



## Penyebab Kemiskinan Nelayan Pesisir Di Desa Olimeyala Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo

**Safwan T. Bano**

Program Doktorat Ilmu Antropologi, Universitas Hasanuddin

### ABSTRACT

Sejak tahun awal 1960-an, komunitas nelayan bersama masyarakat petani di wilayah perdesaan menjadi perhatian besar pemerintah dalam hal implementasi program pembangunan. Melalui program Revolusi Pertanian (petani) dan Revolusi Biru (nelayan), keduanya menjadi sasaran pemerintah dalam upayanya mengentaskan kemiskinan. Apalagi, pada masa era Orde Lama dan Orde Baru tersebut masyarakat Indonesia terkategori sebagai negara yang kehidupannya berada di bawah garis kemiskinan (underdevelopment) sehingga perlu ditingkatkan kehidupannya. Tujuan penelitian ini adalah menelaah dan mendeskripsikan penyebab kemiskinan nelayan pesisir di Desa Olimeyala Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan penelitian deskriptif-kualitatif. Desain penelitian ini didasarkan pada paradigma yang menggambarkan pada sifat masalah dan kesesuaian asumsi. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang bersumber dari responden yakni masyarakat nelayan. Penentuan responden dilakukan teknik random sampling. Hasil penelitian diperoleh: 1) Kesulitan-kesulitan ekonomi, berupaya untuk memobilisasi anggota keluarga yang lain dalam kegiatan ekonomi. 2) Dalam menghadapi kesulitan ekonomi berusaha untuk melibatkan sejumlah anggota keluarga yang lain untuk membantu meringankan beban keluarga.

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received 09 Nov 2022

Received in revised form

10 Dec 2022

Accepted 12 Jan 2023

### Keywords:

Kemiskinan, structural,  
kultural, nelayan,  
Gorontalo.

© 2023 Hosting by Research Parks. All rights reserved.

3) Nelayan miskin masih menganut pola keluarga yang diperluas, dimana dalam satu keluarga bukan hanya ada bapak, isteri dan anak tetapi juga ada anggota keluarga yang lain turut menikmati penghasilan keluarga tersebut. Kepemilikan asset produksi yang sangat minim dan bahkan ada yang tidak memiliki sama sekali, menyebabkan tidak hanya menggantungkan hidupnya dari asset produksi yang dimilikinya tetapi mengharuskan berupaya untuk mendapatkan penghasilan dari usaha lainnya. 4) Faktor umur sangat terkait dengan kematangan fisik dan psikis, serta pengalaman seseorang, yang semuanya akan menentukan kemampuannya dalam melakukan suatu aktivitas. 5) Dalam menghadapi kehidupan yang serba sulit selain melakukan penyesuaian dengan hidup serba kekurangan juga dapat melakukan dengan cara diversifikasi pola pangan menurut situasi dan kondisi keuangan.

## Pendahuluan

Indonesia, sebagai sebuah negara kepulauan juga dikenal sebagai negara yang masyarakatnya sebagai nelayan dan pelayar. Namun demikian, status tersebut tak lantas berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan kaum nelayan tersebut. Kondisi ini dimunculkan oleh data Sosio-Ekonomi Nasional atau SUSENAS yang diperoleh melalui survei di 2017. Hasilnya menegaskan bahwa salah satu pekerjaan termiskin adalah nelayan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), garis kemiskinan nasional pada Maret 2020 adalah sejumlah Rp.454.652 per kapita per bulan. Sementara, garis kemiskinan yang distandarkan oleh Bank Dunia adalah sejumlah 1,9 dollar AS perkapita per hari atau setara Rp.798.200 per bulan (kurs Rp.14.000). Dengan demikian, apabila menggunakan standar bank dunia, maka jumlah masyarakat miskin di Indonesia berada dua kali lipat di bawah garis kemiskinan, dengan jumlah penduduk miskin terbanyak tersebar di wilayah pesisir dan laut atau masyarakat nelayan. Kondisi ini cukup dramatis mengingat Indonesia adalah Negara dengan sumberdaya pesisir dan laut yang sangat melimpah, terutama sektor perikanan.

Sejak tahun awal 1960-an, komunitas nelayan bersama masyarakat petani di wilayah perdesaan menjadi perhatian besar pemerintah dalam hal implementasi program pembangunan. Melalui program Revolusi Pertanian (petani) dan Revolusi Biru (nelayan), keduanya menjadi sasaran pemerintah dalam upayanya mengentaskan kemiskinan. Apalagi, pada masa era Orde Lama dan Orde Baru tersebut masyarakat Indonesia terkategori sebagai negara yang kehidupannya berada di bawah garis kemiskinan (underdevelopment) sehingga perlu ditingkatkan kehidupannya.

Bagi masyarakat nelayan, program pembangunan tersebut diwujudkan dalam bentuk teknologisasi alat tangkap ikan yang masih tradisional menjadi alat tangkap modern. Arifin (2015) dalam bukunya "Kekerasan Struktural Dalam Relasi Kerja Pinggawa-Sawi" menyatakan bahwa Dalam program Revolusi Biru, pemerintah meluncurkan program Teknologisasi alat tangkap tradisional seperti pukat, pancing, dayung, perahu kecil menjadi lebih modern seperti pukat harimau, kepala motor besar dengan mesin motor besar pula. Sasaran alih teknologi ini adalah peningkatan produktifitas nelayan agar kehidupan keluarga mereka lebih sejahtera.

Dalam perkembangannya, penerapan program Revolusi Biru (modernisasi perikanan) ternyata selain menimbulkan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif bagi nelayan. Dampak positif yang dimaksud antara lain nelayan menjadi melek teknologi, dan terjadi peningkatan produktifitas nelayan. Mereka yang menggunakan teknologi modern menghasilkan tangkapan hasil laut yang besar dan kemudian berdampak terhadap kesejahteraan mereka (Hamzah, et al., 2008). Adapun dampak negatifnya adalah terkurasnya sumber daya laut secara eksploitatif dan massif akibat penggunaan teknologi modern, terjadinya konflik antar nelayan modern dengan nelayan tradisional (Anriani, 2018), dan mempertajam kelas sosial antar nelayan yaitu nelayan modern makin kaya dan nelayan miskin

(tradisional) makin miskin. Tain (2011, 2013) dalam penelitiannya di Jawa Timur mengungkap salah satu penyebabnya adalah habisnya sumberdaya ikan di wilayah laut dangkal akibat penggunaan alat tangkap modern. Situasi ini berdampak pada pendapatan nelayan tradisional yang rendah (Kusnadi, 2016; Kusnadi, 2000). Hal tersebut diperkuat oleh kuatnya pola pikir determinisme di kalangan nelayan tradisional. Konsep pola pikir merupakan bagian inti dari aspek budaya (kultur) sehingga dinamakan sebab kultural (Hakim et al, 2015; Hakim, 2016).

Kemiskinan nelayan tersebut juga disebabkan oleh faktor relasi kerja yang tidak seimbang. Misalnya dalam hal peminjaman uang, nelayan tradisional harus tunduk pada kesepakatan bersama untuk menjual ikan hasil tangkapannya pada nelayan juragan (pemilik modal) kemudian untuk pengembalian uang yang dipinjamkan apa bila mendapatkan hasil yang lebih baru boleh dikembalikan akan tetapi tidak harus mengembalikan semua dalam artian dicicil dulu. Bahkan cara bagi hasil antara nelayan juragan dan nelayan buruh dengan sistem, yaitu sesudah hasil tangkapan dijual dan dikurangi untuk biaya operasi, sisanya dibagi dua antara buruh nelayan dengan juragannya hal ini merugikan bagi para nelayan buruh.

### Tinjauan Pustaka

Istilah “miskin” dalam kamus bahasa Indonesia mengandung pengertian sebagai tidak berharta benda, serta kekurangan (berpenghasilan rendah) (KKBI, 2021). Suparlan (1984) menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu standar hidup yang rendah yaitu: adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang yang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Standar hidup yang rendah ini secara langsung nampak mempengaruhi terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong miskin”. Suparlan (1984) mendefinisikan penduduk miskin antara lain: (1) Konsep kemiskinan terkait dengan kemampuan seseorang/ rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar baik untuk makanan maupun non makanan. (2) Seseorang/rumah tangga dikatakan miskin bila kehidupannya dalam kondisi serba kekurangan, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. (3) Batas kebutuhan dasar minimal dinyatakan melalui ukuran garis kemiskinan yang disertakan dengan jumlah rupiah yang dibutuhkan.

Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika diartikan dengan pendapatan dan kebutuhan dasar maka kemiskinan dapat diukur secara langsung, yaitu ketika pendapatan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum maka orang ini dapat dikatakan miskin. Dalam hal ini kemiskinan ditentukan oleh keadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar sesuai dengan kebutuhan saat ini. Tiga jenis indikator kemiskinan yang digunakan oleh BPS adalah kemiskinan absolut termasuk timbulnya kemiskinan. Indeks iuran kemiskinan dan indeks kesulitan kemiskinan. kemiskinan absolut mengukur jumlah dari penduduk miskin. Sedangkan timbulnya kemiskinan atau rasio menghitung kepala ditunjukkan sebagai persentase kemiskinan pada total penduduk. Jurang kemiskinan di pihak lain. Mengukur rata-rata iuran pemisah antara pendapatan kaum miskin dengan garis kemiskinan, sedangkan indeks kesulitan adalah jurang kemiskinan yang sensitif di distribusikan.

Kemiskinan absolut adalah kondisi di bawah pendapatan yang menjamin kebutuhan dasar pangan pakaian dan perlindungan. Pengukuran kemiskinan absolut yang baik merupakan pengukuran yang dapat benar-benar mewakili tingkat kemiskinan itu sendiri, tambahan pula dari pandangan kebijakan pengukuran kemiskinan harus berpihak kepada yang benar-benar miskin. Arti kemiskinan manusia secara umum adalah “kurangnya kemampuan esensial manusia terutama dalam hal “ke-melek-huruf-an” (kemampuan membaca; literacy) serta tingkat kesehatan dan gizi”. Selain itu diartikan pula sebagai kurangnya pendapatan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi minimum. Definisi atau

pengertian kemiskinan perlu pula dibedakan antara Kemiskinan Absolut (Absolute Poverty), dan Kemiskinan Relatif (Relative Poverty) maupun Kemiskinan Struktural (Struktural Poverty).

Kedua bentuk Kemiskinan Absolut dan Kemiskinan Relatif perlu penanganan yang spesifik dalam proses penegasannya. Pengentasan Kemiskinan Absolut ditempuh dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat rehabilitasi sosial (social rehabilitation, emergency, cash programme) dan pemberdayaan ekonomi (economic empowerment). Sedangkan pengentasan Kemiskinan Relatif ditempuh dengan usaha-usaha memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat (incomedistribution).

Upaya-upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia masih berfokus pada pengentasan Kemiskinan Absolut, misalnya Program Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan (Gerdu Taskin) dan Jaringan Pengaman Sosial (JPS) termasuk yang terbaru seperti Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP), Bantuan Langsung Tunai (BLT). Dalam prakteknya pendekatan rehabilitasi dan pemberdayaan yang terakhir di atas banyak menghadapi kendala, baik kendala pendanaan, teknis maupun non-teknis.

Untuk mengukur kemiskinan, diperlukan standar yang disebut garis kemiskinan (GK). Garis Kemiskinan ini mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun nonmakanan. Selain melihat GK pada periode sebelumnya, perhitungan GK juga mempertimbangkan perubahan harga (inflasi/deflasi). “Kebutuhan hidup dalam hal ini adalah kebutuhan pokok (basic needs) yang meliputi makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan partisipasi masyarakat. Ukuran ini akan berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lainnya serta sesuai jenis-jenis kebutuhan pokoknya”. (Sumardi & Evers, 1994).

## Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah “penelitian deskriptif-kualitatif”. Agar penelitian ini penelaahannya lebih memberikan penggambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang realitas sosial-budaya di lapangan, maka digunakan “Pendekatan Konstruktivisme” dalam mendeskripsikan realitas sosial-budaya nelayan miskin khususnya terkait dengan dinamika bertahan hidup mereka.

### 2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini didasarkan pada paradigma yang menggambarkan pada sifat masalah dan kesesuaian asumsi. Paradigma penelitian yang digunakan merupakan strategi yang dilakukan oleh peneliti, sebelum melakukan penelitian lapangan. Peneliti sebelum mendesain penelitian berupaya untuk menetapkan lebih awal tentang paradigma penelitian yang akan digunakan. Hal ini dianggap penting, karena fungsi utama paradigma penelitian adalah membentuk metodologi yang akan digunakan. Sementara itu faktor yang menjadi pertimbangan utama dalam memilih paradigma adalah sifat masalah dan kesesuaian asumsi yang dibangun oleh peneliti. Karena itu, paradigma yang cocok digunakan pada penelitian ini adalah “paradigma konstruktivisme”.

Tabel 1. Paradigma Konstruktivisme Denzin dan Lincoln.

Ontologi	Epistemologi	Aksiologi	Metodologi
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kebenaran adalah suatu realita yang relatif.</li> <li>➤ Kebenaran berlaku sesuai konteks khusus yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.</li> <li>➤ Realitas sosial merupakan suatu konstruksi sosial yang dilakukan oleh pelaku.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemahaman terhadap suatu realitas atau temuan.</li> <li>➤ Pendekatan merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peneliti sebagaifasilitator.</li> <li>➤ Nilai, etika, dan pilihan moral harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian.</li> <li>➤ Peneliti berperan sebagai passionate participant yaitu fasilitator yang menjembatani keberadaan subyektifitas pelaku sosial.</li> <li>➤ Tujuan penelitian adalah melakukan rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-informan untuk dapat merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode fenomenologi, hermeneutik dan dialektika.</li> </ul>

Sumber: Denzin dan Lincoln, 2009.

Crotty (1998) mengemukakan pandangannya terkait paradigma konstruktivisme melalui sejumlah asumsi, diantaranya: (1) makna-makna dikonstruksi oleh manusia agar mereka bisa terlibat dengan dunia yang tengah mereka tafsirkan. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan terbuka agar partisipan menggunakan pandangan-pandangannya, (2) manusia senantiasa terlibat dengan dunia mereka dan berusaha memahaminya dengan perspektif historis dan sosial mereka sendiri. Untuk itulah para peneliti kualitatif harus memahami konteks atau latar belakang partisipan mereka dengan cara mengunjungi konteks dan mengumpkannyasendiri informasi yang dibutuhkan. Mereka juga harus menafsirkan apa yang merka cari; sebuah penafsiran yang dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang mereka sendiri, (3) yangmenciptakan makna pada dasarnya adalah lingkungan sosial, yang muncul dari dalam dan luarinteraksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana di dalamnya peneliti menciptakan makna dari data-data lapangan yang dikumpulkan (Creswell, 2015). Menurut Sugiyono (2017) bahwa dalam metode konstruktif data-data yang ditemukan asalnya berserakan, kemudian dikonstruksikana dalam suatu tema yang lebih bermakna dan mudah dipahami. Realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik (utuh), kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif atau resiprokal. Didasari cara pandang para ahlitersebut, terkait dalam menelaah konstruktivisme sebagai paradigma pengetahuan, sehingga dalam konteks penelitian ini akan dilakukan pengadaptasian pendekatan konstruktivis sehingga data yang ditemukan asalnya berserakan, selanjutnya dikonstruksikan dalam suatu tema yang lebih bermaknadan mudah dipahami. Terkait data kualitatif dari informan, ditentukan secara purposive samplingyaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sementara teknik pengumpulan data adalahlangkah yang sangat menentukan dalam penelitian sebagaimana tujuan dari suatu penelitian adalahmendapatkan data. Untuk mendapat data yang sesuatu dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan Aspek Ekonomi

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan atau kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang, pendapatan nelayan miskin sekeluarga diperoleh dari melaut dan upah mengerjakan rumput laut yang dilakukan oleh nelayan miskin di daerah penelitian. Melihat jumlah pendapatan nelayan miskin, yang masih sangat rendah jika dibandingkan dengan UMR di Gorontalo sebesar Rp. 1.500.000/perbulan atau sebesar Rp. 48.240/perhari, demikian juga dengan harga kebutuhan pokok yang semakin membumbung tinggi, sehingga dengan jumlah pendapatan seperti itu akan menyebabkan ketidaksanggupan untuk memuaskan kebutuhan dan keperluan materialnya, nelayan miskin semakin sulit menghadapi hidup bersama dengan anggota keluarganya, hanya dengan strategi masing-masing rumah tangga, sehingga dapat melangsungkan kehidupan bersama dengan anggota keluarganya, meskipun strategi ini besar kemungkinan hanya menyelesaikan permasalahan sesaat bukan jangka panjang, akan tetapi setidaknya-tidaknya mereka tidak akan mati kelaparan, atau mati karena tidak terobati.

Asset produksi yang dimiliki nelayan miskin turut menentukan jumlah pendapatan dan kualitas kehidupan mereka, karena diharapkan bahwa semakin besar asset produksi maka akan semakin besar pendapatan, dan pada gilirannya kehidupan akan semakin lebih baik. Sebagian tidak memiliki asset produksi, meskipun MR yang memiliki aset berupa perahu, namun hasilnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama dengan anggota keluarganya, karena hasil dari asset tersebutlah yang dijadikan sebagai titik tumpuan secara menyeluruh untuk menghidupi anggota keluarganya, lebih-lebih jika terganggu oleh musim barat, maka akan semakin terasalah sulitnya menghadapi kehidupan, sehingga beban hidup semakin berat yang kadang memaksa mereka untuk bekerja apa saja yang bisa dikerjakan dengan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa malu yang penting pekerjaan tersebut halal dan dapat hidup bersama keluarganya. Besarnya angka kemiskinan di dunia ketiga termasuk Indonesia, ditengarai disebabkan penguasaan modal yang menumpuk pada segelintir orang. Kemiskinan itu semakin diperparah oleh tidak dimanfaatkannya modal, sementara banyak nelayan yang justru tidak mempunyai perahu atau perahunya tidak lagi layak digunakan. Besar kecilnya pendapatan nelayan miskin terutama ditentukan oleh besaran asset produksi yang dimiliki, karena hal tersebut merupakan modal produksi yang akan berpengaruh terhadap produktivitas masyarakat yang pada gilirannya akan mempengaruhi pendapatan .

Nelayan miskin di lokasi penelitian dalam hal kepemilikan asset produksi relatif masih sangat rendah, meskipun tampak bahwa ada yang memiliki asset produksi berupa perahu yang 0,5 PK, namun belum ada yang lebih besar dari 0,10 PK sehingga hasil tersebut masih sangat jauh untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup nelayan miskin. Sebagaimana dikemukakan oleh Sulistiyani (2004), bahwa penguasaan tanah oleh rumah tangga petani miskin sangat minimal. Bagaimana mungkin kaum miskin mendapatkan peluang untuk memperbaiki kondisi ekonomi, kesemuanya itu hendaknya menjadi keprihatinan dan catatan pemerintah.

Kepemilikan asset produksi yang sangat minim dan bahkan ada yang tidak memiliki sama sekali, menyebabkan tidak hanya menggantungkan hidupnya dari asset produksi yang dimilikinya tetapi mengharuskan berupaya untuk mendapatkan penghasilan dari usaha lainnya untuk melangsungkan kehidupannya baik dibidang usaha nelayan maupun bidang rumput laut maka sangat memungkinkan untuk melakukan pekerjaan ini, karena pekerjaan melaut dapat dikerjakan pada malam hari dan pekerjaan rumput laut dapat dilakukan pada waktu siang hari, dan ketika mereka telah memiliki beras, maka mereka dan anggota keluarganya merasa telah terpenuhi kebutuhannya yang sangat mendesak,

meskipun kebutuhan yang lain masih banyak tetapi yang sangat penting adalah bagaimana kebutuhan hidup pada hari itu dapat terpenuhi.

*Ada sebagai pencari rumput laut, yakni tidak memiliki lokasi rumput laut tetapi ketika terbawa oleh ombak ke pinggir pantai lalu memungutnya kemudian menjualnya pada pedagang pengumpul, hal itu dilakukan setiap pagi hari dan hasil dari kegiatan itu ternyata dapat meringankan beban ekonomi, semakin besar ombak maka semakin banyak rumput laut yang terbawa oleh ombak kepinggir, berarti semakin besar hasil yang dapat diperoleh pada hari itu, dan hal ini menjadi pekerjaan yang rutin dilakukan setiap pagi hari (Wawancara, 25 Oktober 2022).*

*Kegiatan ekonomi yang dilakukan FP dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, walaupun banyak faktor yang diduga berpengaruh bagi seseorang untuk mendapatkan sejumlah pendapatan yang cukup, FP menempuh langkah-langkah yang dilakukan baik oleh individu atau anggota keluarga yang lain untuk meningkatkan pendapatannya, misalnya melalui penambahan jam kerja pada jenis kegiatan yang ada, Jam kerja perlu digambarkan untuk melihat berapa lama FP dan keluarga melakukan pekerjaan dalam sehari. Tidak hanya menggeluti pekerjaan sebagai nelayan saja karena jumlah jam kerja relatif lebih lama 12 jam perhari, tetapi juga melakukan pekerjaan yang lain sebagai petani rumput laut sehingga jam kerja yang dimanfaatkan menjadi lebih lama. (Wawancara, 05 Nopember 2022).*

*Dikebanyakan negara berkembang dengan struktur sosial seperti Indonesia, sistem ekonomi bersifat patriakal maka konsekwensinya, kaum laki-laki menjadi pilar utama memenuhi nafkah keluarganya, namun kaum laki-laki bukan satu-satunya sumber utama pendapatan keluarga, karena kaum wanitapun melakukan kegiatan ekonomi dengan semua unsur dalam keluarga untuk mendukung ekonomi keluarganya, saling bahu membahu, yang isterinya terlibat dalam kegiatan ekonomi, dan anak-anak juga turut aktif dalam kegiatan ekonomi, bahkan cucunya juga terlibat dalam kegiatan ekonomi. (Wawancara, 04 Oktober 2022).*

Hal seperti itu menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan ekonomi, berupaya untuk memobilisasi anggota keluarga yang lain dalam kegiatan ekonomi. Dalam menghadapi kesulitan ekonomi berusaha untuk melibatkan sejumlah anggota keluarga yang lain untuk membantu meringankan beban keluarga. Paling besar proporsinya adalah yang hanya dua orang anggota keluarga yang bekerja, ini kaitannya dengan keterbatasan lapangan kerja yang tersedia sehingga kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, meskipun ada anggota keluarga bekerja sebanyak lima dan enam orang namun proporsinya sangat kecil, dan ketika dikaitkan dengan jumlah anak yang dimiliki relatif lebih kecil maka jumlah anggota keluarga yang bekerja juga lebih kecil. Jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan ekonomi adalah sejalan dengan jumlah pendapatan keluarga yang diperoleh dalam sebulan yakni yang paling besar pendapatan rumah tangga adalah Rp. 200.000 perbulan, artinya bahwa karena jumlah anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan ekonomi relatif kecil maka berpengaruh terhadap jumlah penghasilan.

*Berusaha untuk menghemat ketika memperoleh pendapatan, dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya berusaha untuk menghemat pengeluaran meskipun dengan pendapatan yang relatif kecil, dan yang mengatakan tidak pernah menghemat yang dimaksudkan adalah tidak bisa mengirit pengeluaran karena sudah beruntung ketika mereka dapat makan pada hari itu, sehingga dikatakan tidak pernah menghemat, sebab untuk memenuhi kebutuhan hidup pada saatitu saja sudah sangat susah apalagi ketika mereka mau menyimpan untuk besok. (Wawancara, 14 Oktober 2022).*

Nelayan miskin masih menganut pola keluarga yang diperluas, dimana dalam satu keluarga bukan hanya ada bapak, isteri dan anak tetapi juga ada anggota keluarga yang lain turut menikmati

penghasilan keluarga tersebut. Menurut Mantra (1980) tingginya rasio beban tanggungan merupakan faktor penghambat pembangunan ekonomi. Karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh yang sebenarnya harus ditabung untuk kemudian diinvestasikan bagi pembangunan ekonomi, ternyata harus dikeluarkan untuk keperluan memenuhi kebutuhan konsumsi yang tidak produktif.

*EJ yang mempunyai Jumlah tanggungan keluarga lebih banyak meskipun dapat memberikan motivasi tersendiri untuk atau usaha lainnya guna memperoleh penghasilan tertentu dalam membiayai kehidupan keluarganya, namun disisi yang lain jumlah anggota keluarga dalam satu keluarga dapat berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga sehingga hal itu dapat mempengaruhi beban tanggungan. (Wawancara, 10 September 2022).*

Dalam menghadapi kehidupan yang serba sulit, tidak semudah dari golongan yang mampu, menempuh kehidupan ini dengan berbagai strategi yang dilakukan supaya keluarganya dapat tetap melangsungkan hidupnya, termasuk pola makan yang kadang harus ditekan. Bahwa ada yang makan dua kali sehari dan ada yang makan hanya satu kali sehari, dan yang makan tiga kali dalam satu hari, ternyata masih lebih banyak yang dapat makan dua kali dalam sehari, meskipun makan tanpa lauk atau lauk seadanya tetapi dapat makan dua kali sehari, yang makan hanya sekali sehari hal ini adalah salah satu strategi yang dilakukan untuk meminimalkan pengeluaran sehari-hari dengan makan paling banyak dua kali sehari, atau mengikat sabuknya lebih kencang lagi dengan jalan makan hanya sekali sehari dan bahkan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Tanggungan keluarga banyak, kurang memberdayakan anggota keluarga sebagai aset ekonomi keluarga, waktu melaut tidak termanfaatkan dengan baik sehingga pendapatan sebagai nelayan sangat kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Pernyataan diatas sejalan dengan pandangan Mantra (1980) tingginya rasio beban tanggungan merupakan faktor penghambat pembangunan ekonomi. Karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh yang sebenarnya harus ditabung untuk kemudian diinvestasikan bagi pembangunan ekonomi, ternyata harus dikeluarkan untuk keperluan memenuhi kebutuhan konsumsi yang tidak produktif.

### **Aspek Sosial Budaya**

Pakaian atau sandang merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk melindungi kulit dan badan dari sengatan matahari dan rasa dingin serta pandangan orang lain, namun pakaian merupakan kebutuhan tetapi untuk membeli pakaian adalah bukan prioritas pertama tetapi memenuhi kebutuhan makan adalah hal yang paling penting. Pakaian baru meskipun merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan bagi setiap orang, tetapi kadang-kadang hal itu hanya menjadi impian, karena untuk memenuhi kebutuhan makan saja mereka harus bekerja keras dan membanting tulang, sehingga hanya dapat membeli pakaian baru sekali setahun dan hal seperti itu hanya dapat dilakukan pada acara tertentu misalnya pada hari raya.

*Ini menunjukkan bahwa pada saat lebaran nelayan miskin berusaha untuk membelikan pakaian baru bagi anak-anak, hanya dapat dilakukan dengan memaksakan diri dan berusaha keras demi menyenangkan hati anak-anak meskipun dengan harga yang murah dan hal itu hanya dapat dilakukan dengan menunda kebutuhan lain yang dianggapnya tidak terlalu mendesak misalnya memperbaiki rumah karena hal itu dapat dilakukan pada waktu yang lain (Wawancara FP, 16 Oktober 2022).*

Dalam menghadapi kehidupan yang serba sulit selain melakukan penyesuaian dengan hidup serba kekurangan juga dapat melakukan dengan cara diversifikasi pola pangan menurut situasi dan kondisi keuangan. Sesama kaum nelayan miskin, maupun pada masyarakat yang lain dan nilai-nilai solidaritas tersebut merupakan dorongan untuk lebih mengembangkan suatu bentuk hubungan sosial, ini adalah suatu kebiasaan yang telah berlangsung sejak dulu dimana kegiatan saling memberi dan saling tolong



menolong ketika keluarga yang lain membutuhkan pertolongan merupakan hal yang lumrah. Dengan keterbatasan yang dimilikinya, tetap masih dapat memberikan bantuan kepada tetangganya meskipun bantuan tersebut hanya berupa tenaga bukan dalam bentuk materi tetapi tetap dapat memberikan bantuan. Memberikan bantuan berupa tenaga merupakan hal yang paling mudah dilakukan di lokasi penelitian, karena ketika mau memberikan bantuan berupa uang tentu saja hal itu sangat sulit untuk dilakukan, sebab untuk memenuhi kebutuhan makan saja sangat sulit apalagi ketika mau memberikan bantuan berupa uang, namun demikian solidaritas mereka sangat kuat terhadap yang lain, oleh karena itu ketika mereka tidak mampu memberikan bantuan berupa uang atau barang kebutuhan maka modal yang dimilikinya yaitu tenaga selalu siap untuk membantu.

Solidaritas sosial, merupakan modal dalam menghadapi kesulitan hidup, ketika ada yang membutuhkan bantuan terpanggil untuk melakukannya demikian pula sebaliknya ketika membutuhkan bantuan maka yang lainnya akan mengulurkan tangan untuk memberikan bantuan meskipun menghadapi berbagai kesulitan hidup tetapi tetap terpanggil untuk memberikan bantuan kepada tetangganya atau kerabatnya minimal bantuan tersebut berupa tenaga. Hal seperti di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Scott (1981) terhadap petani Di Asia Tenggara (1981) bahwa dikalangan petani miskin terdapat subsistence ethics yang sangat menolong orang miskin untuk meredakan kemiskinannya, dan moral etik ini lahir dari suatu bentuk pengaturan normative cultural yang didasarkan pada perasaan senasib sepenanggungan untuk saling tolong menolong sesama anggota komunitas. Petani miskin mengembangkan hubungan sosial yang memungkinkan baginya untuk dapat melangsungkan hidupnya dalam berbagai bentuk tolong menolong.

Pemberian bantuan yang dilakukan terhadap tetangga atau kerabatnya yang menghadapi musibah tidak mutlak dalam bentuk materi tetapi dalam bentuk apa saja, sesuai dengan kemampuannya rela melakukan untuk membantu keluarga yang menghadapi musibah. Memberikan bantuan berupa tenaga kepada yang kena musibah, meskipun ada yang memberikan bantuan berupa bahan kebutuhan dan berupa uang, namun lebih banyak yang memberikan bantuan berupa tenaga, hal ini sangat dipahami bahwa dalam kondisi tertentu tidak dapat memberikan bantuan dalam bentuk materi, namun ketika memungkinkan memberi bantuan dalam bentuk materi misalnya beras, gula, sarung dan yang lainnya maka hal tersebut akan dilakukannya, tetapi bantuan berupa tenaga adalah hal yang paling mudah di sumbangkan kepada tetangga atau kerabat yang lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal merupakan suatu hal yang tidak mudah, harus berusaha dengan sekuat tenaga demi untuk kelangsungan hidupnya. Salah satu hal yang sering dilakukan ketika persediaan sudah mulai menipis atau ketika kehabisan beras adalah meminjam pada orang yang mempunyai kelebihan persediaan. Ternyata ketika kehabisan beras maka lebih banyak berusaha untuk meminjam beras kepada tetangga, kepada keluarga, dan juga ada yang menyatakan meminjam kepada saudara. Meminjam beras pada tetangga karena menganggap bahwa tetangga selain orang yang paling dekat untuk ditempati meminjam, juga kadang tetangga lebih banyak tahu tentang kondisi rumah tangganya dibandingkan keluarga atau saudara yang jarak tempat tinggalnya lebih jauh, perlu juga dipahami bahwa kehidupan di wilayah pesisir pada umumnya dalam satu areal pemukiman adalah masih ada hubungan kekeluargaan atau yang menjadi tetangga juga pada umumnya masih keluarga mereka.

*Sebagaimana dikemukakan oleh AB yang harus mengasuh tiga orang cucunya mengatakan bahwa ketika mereka kehabisan persediaan beras maka dia tidak merasa malu untuk menyampaikan kepada tetangganya tentang hal tersebut, dan lebih senang meminjam atau meminta tolong pada tetangganya. (Wawancara, 24 Oktober 2022).*

Sejalan dengan hal tersebut, Wolf (1985), juga mengemukakan bahwa apabila sebuah rumah tangga

kehabisan tepung gandum, ia dapat meminjamnya dari rumah tangga lain; atau bilamana ia butuh jagung ia dapat meminjam dari tetangga; atau apabila ia butuh tambahan tanah, ia dapat meminjam atau menyewanya dari sebuah rumah tangga yang anggotanya lebih sedikit. Tampaknya meminjam pada keluarga dan tetangga ketika butuh pinjaman uang, hal ini disebabkan oleh rasa kedekatan dan solidaritas sehingga mudah untuk minta tolong pada keluarga dan tetangga yang mempunyai kemampuan ekonomi yang cukup untuk membantu, salah satu potensi sosial yang dimiliki adalah nilai-nilai sosial budaya yang terdapat di dalam masyarakat itu sendiri, maupun dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Nilai-nilai sosial budaya tersebut, merupakan potensi sosial yang mendorong timbulnya sikap tolong menolong atau gotong royong diantara mereka untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi. Kegiatan tolong menolong ini, mencakup aspek yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat, seperti tolong menolong dalam bentuk materi, jasa, dan lain-lain.

Selain pada keluarga dan tetangga juga ada yang meminjam pada juragan/majikan, hal ini eratkaitannya dengan kemampuan untuk mengakses pinjaman dari bank sehingga orang yang meminjam dibank jumlahnya relatif kecil, mengingat tidak memiliki barang yang dapat dijadikan tanggungan di Bank. Bekerja disektor nelayan pada saat sekarang ini meskipun hanya sebagai nelayan penggarap membutuhkan modal. Modal merupakan hal yang sangat sulit untuk di peroleh karena ketidakmampuan dan ketidakberdayaan untuk mengakses permodalan dari sumber-sumber modal yang besar seperti Bank. Hasil penelitian bahwa kegiatan tolong menolong sebagai salah satu strategi untuk menghadapi krisis bila mempunyai kelebihan persediaan maka rela meminjamkan kepada tetangganya. Bantuan yang diterima nelayan miskin di wilayah penelitian sangat dirasakan manfaatnya, dengan bantuan tersebut maka dapat lebih meringankan beban rumah tangganya, karena bantuan langsung tunai yang berupa uang dapat dimanfaatkan dalam berbagai hal.

Kebutuhan hidup sehari-hari sebagai kebutuhan yang dianggap paling penting akan selalu menjadi prioritas utama baginya, karena merasa sangat beruntung pada hari itu kebutuhan hidup bersama keluarganya dapat terpenuhi, ketika menerima bantuan maka yang terpikirkan pertama adalah pemenuhan kebutuhan hidupnya, memanfaatkan dana bantuan untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari. Makanan merupakan zat yang berguna bagi kesehatan jasmani, rohani dan sosial, bahan makanan memberi tenaga kepada manusia untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. Ikan merupakan salah satu sumber protein dan sumber lemak yang dibutuhkan oleh manusia karena asupan gizi bagi manusia sangat penting utamanya anak-anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, dan salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya produktivitas seseorang adalah faktor gizi. Dengan nutrisi dan kesehatan yang lebih baik dapat membuat bekerja lebih lama dalam setahunnya dan dapat meningkatkan efektivitas bekerja.

Kadang makan nasi hanya dengan sayur tanpa lauk bukanlah masalah, ini dilakukan untuk melangsungkan hidupnya, tanpa membeli lauk maka dapat lagi membeli beras sehingga kalau keadaannya tidak memungkinkan maka makan dengan lauk atau tanpa lauk. Mengingat bahwa kebutuhan hidup sehari-hari merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan, maka tentunya kebutuhan ini harus diupayakan sedemikian rupa agar dapat terpenuhi, meskipun harus diakui bahwa tidak setiap rumah tangga nelayan miskin dapat memenuhi kebutuhan hidup tersebut secara baik, tetapi dengan mendapatkan dana bantuan maka mereka dapat meringankan beban menggunakan dana bantuan tersebut untuk kebutuhan hidup sehari-hari, karena kebutuhan akan makanan merupakan kebutuhan yang paling diutamakan. Kebutuhan akan pakaian dan kebutuhan akan perabot rumah tangga bukanlah menjadi prioritas utama.

Mendapat undangan untuk mengikuti sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah

merupakan penghargaan yang sangat berkesan karena merasa diperlakukan sama dengan masyarakat lainnya. yang menyatakan tidak pernah mendapatkan undangan pertemuan, hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pendapatan yang rendah kurang mendapatkan kesempatan secara keseluruhan untuk mengikuti kegiatan seperti itu, hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memberikan kontribusi baik dalam bentuk sumbangan pemikiran maupun dalam bentuk dana. Mereka yang selalu mengikuti setiap pertemuan itu berusia lebih muda dan merasa dapat memberikan bantuan tenaga ketika dibutuhkan, dan yang tidak memenuhi undangan sudah tua dan merasa sudah tidak mampu untuk mengikuti pertemuan yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah, juga pada umumnya orang di desa ketika merasa tua terutama perempuan, maka mereka merasa malu mengikuti pertemuan dan biasanya mereka wakikan kepada anggota keluarga yang lain, karena kadang-kadang mereka tidak mengerti apa yang menjadi keputusan dalam pertemuan tersebut sehingga lebih senang ketika diwakikan, daripada mereka yang menghadiri pertemuan tersebut.

Pemenuhan undangan pertemuan yang paling banyak diikuti adalah pertemuan penerimaan bantuan untuk orang miskin, pertemuan untuk perbaikan jalan pertemuan untuk perbaikan irigasi, dan pertemuan untuk Musrembang di desa. Nampaknya memenuhi undangan dari pihak pemerintah ketika penerimaan bantuan untuk orang miskin dibandingkan memenuhi undangan pertemuan untuk kegiatan yang lain, bahwa untuk penerimaan bantuan utamanya Bantuan langsung tunai tidak bisa diwakikan kepada orang lain sehingga meskipun mereka merasa kurang mampu untuk menghadiri tetapi dipaksakan dirinya untuk menghadiri pertemuan tersebut karena ini berkaitan dengan mengepungnya asap dapur sehingga memaksakan diri untuk menghadiri secara langsung, sebagai nelayan miskin upaya apapun dapat dilakukan demi mengepungnya asap dapur untuk kelangsungan hidupnya, sebagaimana dapat dilihat di berbagai media massa bahwa tidak sedikit orang miskin yang jatuh pingsan ketika sedang mengikuti antrian panjang menunggu giliran untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah, baik bantuan Raskin maupun Bantuan Langsung Tunai, fakta-fakta seperti itu memperjelas tentang sulitnya perjuangan nelayan miskin untuk melangsungkan kehidupan mereka beserta anggota keluarganya. Salah satu ciri terpenting kebudayaan kemiskinan adalah rendahnya tingkat partisipasi kedalam lembaga-lembaga utama masyarakat, dalam kehidupannya selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, waktu dihabiskan untuk bekerja dan kurang memiliki waktu untuk kegiatan-kegiatan yang tidak produktif.

*Terlibat sebagai anggota kelompok nelayan mengatakan bahwa kelompok nelayan bermanfaat dan ada tidak bermanfaat, dengan demikian ketika menjadi anggota kelompok nelayan merasakan manfaatnya, karena pada saat nelayan yang tidak bergabung dalam kelompok nelayan diperhadapkan pada masalah kelangkaan alat-alat maka yang bergabung dalam kelompok nelayan sebagai anggota kelompok mudah untuk mendapatkan alat-alat nelayan, misalnya jaring, perahu, mesin tempel dan lain-lain. (Wawancara, 27 Oktober 2022).*

Keterlibatan dalam kegiatan pengajian majelis taklim relatif rendah, hal ini disebabkan waktunya lebih banyak tercurah untuk mencari nafkah, jika diperhadapkan pada dua pilihan maka tentunya akan memilih untuk kegiatan mencari nafkah meskipun mereka harus kehilangan kesempatan pada kegiatan yang lain. Kegiatan kerja bakti merupakan kegiatan yang banyak dilakukan. Meskipun ada yang mengatakan tidak pernah mengikuti kegiatan kerja bakti, tetapi yang pernah mengikuti kegiatan kerja bakti jauh lebih besar jumlahnya, dan yang tidak pernah mengikuti kerja bakti adalah yang sudah berusia tua, sehingga tidak bisa lagi mengikuti kegiatan kerja bakti utamanya bagi perempuan yang sudah berusia tua.

Rumah sebagai tempat berlindung dari panas, hujan dan tempat istirahat keluarga setelah bekerja seharian, serta berkumpul dan membesarkan anak-anak, merupakan dambaan bagi setiap keluarga untuk memilikinya. Menumpang di rumah keluarga ketika belum memiliki rumah adalah hal yang lumrah dan bahkan merupakan pola solidaritas sosial dan sebagai salah satu strategi untuk menjamin kesejahteraan ekonomi berdasarkan prinsip kebersamaan. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, melakukan strategi hidup baik secara individual, rumah tangga, maupun dalam lingkaran yang lebih luas yakni dengan orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan. Kondisi sebuah rumah sebagai tempat untuk berkumpul bersama keluarga dapat menggambarkan keadaan penghuni rumah tersebut, karena sebuah rumah yang layak huni atau tidak layak huni akan berkaitan dengan kesejahteraan penghuninya.

Nelayan miskin menempati rumah panggung dan rumah bambu, dan sesuai dengan observasi penulis bahwa rumah yang ditempati mereka adalah rumah panggung tetapi kualitas kayu rendah dan pada umumnya dinding rumah terbuat dari gamacca dengan kondisi yang memprihatinkan tanpa dilengkapi dengan fasilitas mandi, cuci dan kakus tetapi masih tetap merasa bersyukur karena masih dapat menempati sebuah rumah walaupun dengan kondisi yang seperti itu tetapi adalah miliknya sendiri. Hal tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian Mubiyarto dkk (1994), dikemukakan bahwa sebagian besar keluarga miskin memiliki tempat tinggal yang terbuat dari bambu, dengan lantai yang masih berupa tanah, tidak memiliki fasilitas mandi, cuci kakus dan drainase serta tempat pembuangan sampah yang memadai dan memenuhi syarat minimum untuk hidup sehat. Jadi dalam hal karakteristik ketika dilihat dari kondisi rumahnya pada umumnya menempati rumah yang kurang layak jika ditinjau dari segi kesehatan, tetapi mereka merasa senang karena telah memiliki sebuah rumah.

Masalah kesehatan merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dengan yang lain untuk mendapatkan perhatian, miskin tetapi senantiasa berupaya untuk sehat karena ketika sakit maka, tidak dapat bekerja untuk mencari nafkah dan akan menyebabkan semakin sulit menghadapi kehidupan ini. Kesehatan bagi seseorang merupakan modal yang sangat penting dan mahal, kesehatan merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya oleh karena itu maka kesehatan harus dijaga dan merupakan kebutuhan bagi setiap orang untuk bekerja lebih baik. Kesehatan berkaitan dengan kemampuan fisik sehingga dengan kesehatan yang baik maka produktivitas seseorang diharapkan dapat lebih meningkat. Pemeliharaan kesehatan dapat ditempuh dengan berbagai cara, baik sebagai langkah pencegahan maupun sebagai langkah pengobatan.

Menggunakan JPS ketika sakit untuk berobat ke Puskesmas lebih banyak, dengan adanya Askeskin sudah dapat memanfaatkan jasa Puskesmas untuk berobat meskipun tidak semuanyatelah memiliki kartu Askeskin, namun hal ini telah meringankan beban sebagian nelayan miskin. Hasil ikan yang diperoleh sebagian dikonsumsi dan lebih banyak yang dijual untuk dipergunakan membiayai kebutuhan hidup.

*Untuk mengetahui tempat berobat bagi nelayan miskin di desa Olimeyala kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo. Sebagaimana yang dikemukakan oleh perempuan Ratna bahwa dia lebih senang berobat kesalah seorang bidan yang ada didesanya, karena mendapatkan pelayanan yang baik dan murah menurut ukuran Ratna dan kadang ketika belum punya uang makapembayarannya dapat ditunda dan kadang juga tidak membayar, sehingga ketika punya ikan sebagai nelayan maka dia membawakan ikan sebagai oleh-oleh ke bidan tersebut (Wawancara, 06Oktober 2022).*

Meskipun jumlahnya yang berobat ke Puskesmas dan perawat relatif besar tetapi masih ada hanya membeli obat di warung tanpa resep dokter dan kedukun, bahkan ada yang tidak berobat, dalam hal ini yang sakit gigi, sakit kepala dan mencret hanya membeli obat di warung, atau ke dukun, dan sebagian belum mampu mengakses pengobatan di Puskesmas karena tidak semua telah mendapatkan kartu

Askeskin. Air yang sehat merupakan sumber kehidupan dan kebutuhan manusia yang sangat vital, baik bagi masyarakat yang kaya maupun masyarakat miskin, oleh karena itu maka dalam hal sumber air yang digunakan dapat mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat. Tampaknya lebih banyak menggunakan air sumur terbuka, hal itu di anggap sudah baik dibandingkan ketika menggunakan air sungai untuk mandi dan mencuci pakaian, meskipun air sumur terbuka (menggunakan sumur umum) jika dilihat dari aspek kesehatan tidak sehat karena tidak terlindung dari debu dan mudah terkontaminasi, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa belum dapat menikmati air sehat seperti yang di anjurkan oleh dinas kesehatan yakni air sumur yang tertutup, namun demikian sudah merasa jauh lebih baik dibandingkan ketika harus ke kali/sungai yang pada saat tertentu airnya kotor dan dangkal, sehingga dirasakan juga tidak memadai dan tidak layak untuk digunakan.

Faktor umur sangat terkait dengan kematangan fisik dan psikis, serta pengalaman seseorang, yang semuanya akan menentukan kemampuannya dalam melakukan suatu aktivitas, Umur seseorang berkaitan dengan kemampuan secara fisik dalam mengelola usahanya, nelayan maupun usaha-usaha pekerjaan di bidang lainnya. Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian Prayitno dan Arsyad (1987) yang mengemukakan bahwa sebagian besar mereka yang miskin di pedesaan adalah berumur 55-65 tahun, dalam hal ini jika dikaitkan dengan kemampuan untuk memproduksi maka kemampuan secara fisik untuk melakukan pekerjaan sebagai nelayan sudah menurun, sehingga produktivitas mereka lebih rendah dari kebutuhan mereka.

*Dalam hubungannya dengan umur, masyarakat nelayan miskin yang banyak menggeluti pekerjaan disektor informal pada umumnya cepat memasuki lapangan pekerjaan namun lambat meninggalkan lapangan kerja sehingga dengan usia yang sudah lanjut mereka masih tetap bekerja karena pekerjaan tersebut tidak mempersyaratkan batas maksimal dari umur, sehingga meskipun secara fisik sudah menurun namun masih tetap bekerja untuk kelangsungan hidupnya, yang tidak mempunyai sumber pendapatan yang lain untuk menopang kehidupan mereka bersama keluarganya. dan yang menyatakan tidak ada pekerjaan, perempuan yang sudah tua dan hanya mengharap belas kasihan dari anak-anaknya dan keluarga lainnya. (Wawancara, 12 September 2022).*

Hal seperti diatas sejalan dengan hasil penelitian Sumodiningrat (1987) bahwa ciri umum keluarga miskin di pedesaan mengandalkan sumber penghasilan keluarganya dari lapangan pekerjaan pertanian dan sebagai buruh tani. Kenyataan menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan digeluti oleh masyarakat miskin di Olimeyala, untuk memasuki kegiatan ekonomi di sektor nelayan tidak menuntut banyak persyaratan seperti di sektor formal misalnya persyaratan pendidikan dan persyaratan yang lainnya, sehingga dengan mudah mereka bekerja di sektor nelayandan untuk memasuki jenis pekerjaan yang lain sangatlah sulit mereka lakukan karena dengan pendidikan dan keterampilan yang rendah yang merupakan persyaratan yang dituntut oleh jenis pekerjaan yang lain utamanya di sektor formal akan kalah bersaing dari pencari kerja lainnya terutama yang berpendidikan lebih tinggi dan lebih terampil. (Wawancara, 07 Oktober 2022)

Jenis pekerjaan lain yang dijadikan sebagai sumber mata pencaharian seperti petani rumput laut, dimana untuk menekuni pekerjaan tersebut tidak menuntut persyaratan pendidikan, meskipun jumlahnya relatif lebih kecil namun pekerjaan tersebut merupakan alternatif bagi nelayan miskin untuk kelangsungan hidup beserta keluarganya. Anak merupakan tanggung jawab orang tua, untuk itu maka jumlah anak yang besar juga merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua untuk membesarkan dan memberikan kebahagiaan bagi anak-anaknya, termasuk pendidikan bagi mereka, selain hal itu anak dipandang sebagai investasi dihari tua jika dilihat dari segi kegunaannya anak dapat memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan memproduksi serta

sumber yang dapat menghidupi orangtua dimasa depan.

Nelayan miskin pada umumnya memiliki jumlah anak yang banyak maka akan mewariskan kemiskinan ketika tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka. Jumlah anak yang dimiliki banyak, anggota keluarga yang di miliki juga cukup banyak. Jumlah anggota yang relatif besar dalam suatu keluarga bisa menjadi sumberdaya yang potensial dalam meningkatkan pendapatannya secara lebih produktif, namun sebaliknya bisa juga menjadi beban hidup, sehingga hal seperti itu akan tetap mewariskan kemiskinan kepada anak-anaknya. Bekerja pada usia yang sangat muda sampai usia rentah tanpa pernah berpikir untuk mencari pekerjaan lain, budaya patriarkel yang menjadikan laki-laki (kepala keluarga) sebagai pilar satu-satunya dalam memenuhi nafkah kehidupannya, dan meyakini bahwa bergabung membentuk kelompok nelayan tidak ada manfaatnya selalu melakukan ritual sebagai nelayan meskipun harus meminjam uang. Proposisi diatas relevan dengan pernyataan Scott (1981) bahwa dikalangan petani miskin terdapat subsistenceethics yang sangat menolong orang miskin untuk meredam kemiskinannya, dan moral etik ini lahir dari suatu bentuk pengaturan normative cultural yang didasarkan pada perasaan senasibsepenanggungan untuk saling tolong menolong sesama anggota komunitas.

### **Kesimpulan Dan Saran**

- Kesulitan-kesulitan ekonomi, berupaya untuk memobilisasi anggota keluarga yang lain dalam kegiatan ekonomi. Dalam menghadapi kesulitan ekonomi berusaha untuk melibatkan sejumlah anggota keluarga yang lain untuk membantu meringankan beban keluarga.
- Nelayan miskin masih menganut pola keluarga yang diperluas, dimana dalam satu keluarga bukan hanya ada bapak, isteri dan anak tetapi juga ada anggota keluarga yang lain turut menikmati penghasilan keluarga tersebut.
- Kepemilikan asset produksi yang sangat minim dan bahkan ada yang tidak memiliki sama sekali, menyebabkan tidak hanya menggantungkan hidupnya dari asset produksi yang dimilikinya tetapi mengharuskan berupaya untuk mendapatkan penghasilan dari usaha lainnya.
- Faktor umur sangat terkait dengan kematangan fisik dan psikis, serta pengalaman seseorang, yang semuanya akan menentukan kemampuannya dalam melakukan suatu aktivitas.

Dalam menghadapi kehidupan yang serba sulit selain melakukan penyesuaian dengan hidup serba kekurangan juga dapat melakukan dengan cara diversifikasi pola pangan menurut situasi dan kondisi keuangan.

### **Daftar Pustaka**

1. Arifin, Ansar. 2015. Perangkap Kemiskinan dan Kekerasan Struktural Di Balik Relasi Kerja Pinggawa-Sawi. Jakarta: Orbit Press.
2. Badan Pusat Statistik. Provinsi Gorontalo. 2021.
3. Creswell, John W. 2015. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. Hakim L, Kinseng R A, Agusta I. 2015. Pertambangan dan Kemiskinan Struktural Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Masyarakat Desa Sarakaman, Pulau Sebuku, Kotabaru, Kalimantan Selatan). [Jurnal]. Bogor: Institut Pertanian Bogor. [diunduh 1 Desember 2022]. 3(1) 24-36.
6. Hakim, Maksud. 2016. Sufisme dan Transformasi Kultural Nelayan. Jakarta: Orbit Press.

7. Hamzah, Awaluddin, Nurmala K. Pandjaitan, Nuraini W. Prasodjo. 2008. Respon Komunitas Nelayan Terhadap Modernisasi Perikanan: Studi Kasus Nelayan Suku Bajo di Desa Lagasa, Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 02, NO. 2. (2008):191-208.
8. Kusnadi, 2016. Kelangkaan Sumber Daya Perikanan Dan Kemiskinan Nelayan: Akibat Penetrasi Kapitalisme Atau Praktek Kebudayaan? Prosiding Seminar Nasional Kelautan 2016 Universitas Trunojoyo Madura, 27 Juli 2016.
9. Mantra, Ida Bagus. 1980. Migrasi penduduk di Indonesia : suatu analisa hasil sensus penduduk 1971 dan 1980. Gadjah Mada university press,
10. Prayitno. H dan Arsyad, L. 1987. Petani Desa dan Kemiskinan. BPFE, Yogyakarta.
11. Scott. J C. 1981. Moral Ekonomi Petani; Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. LP3ES. Jakarta
12. Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods).
13. Bandung: Alfabeta.
14. Sulistiyani, A.T. 2004. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan, Penerbit Gaya Media.
15. Yogyakarta.
16. Sumardi, Mulyanto dan Hans-Dieter Evers, 1985. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: CV. Rajawali.
17. Sumodiningrat, G, 1987. Prospek Petani Kecil. Dalam Prospek Pedesaan. P3PK-UGM. Yogyakarta.
18. Suparlan, Parsudi. 1984. "Kemiskinan di Perkotaan" bacaan untuk Antropologi Perkotaan. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta
19. Tain, Anas. 2011. Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Di Wilayah Tangkap Lebih Jawa Timur. *Jurnal Humanity*. Volume 7, Nomor 1, September 2011: 01 – 10.
20. Tain, Anas. 2013. Faktor Dominan Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Motor Tempel Di Wilayah Tangkap Lebih Jawa Timur. *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 15, No. 1, Maret 2013 : 35 – 44.
21. Wolf, R. Eric, 1985. Petani Suatu Tinjauan Antropologis. CV Rajawali, Jakarta.